

EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...¹

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., Jurnal *Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang merefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperihatinkan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasnya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.² Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.³

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandakan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”⁴

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaai tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

MENJADI PEMIMPIN YANG BIJAK

(Perspektif Antropologi-Teologis atas Amsal)

Kosmas Ambo Patan

STIPAS Tahasak Danum Pambelum

Abstrak:

Terdapat beberapa pokok pikiran yang dapat dipelajari dari Amsal dengan melihat kehidupan zaman sekarang. Menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan. Dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Penyakit krisis kepemimpinan, krisis kepercayaan, dan kelalaian terhadap tanggung jawab, sikap arogan serta tindakan melecehkan harkat dan martabat sesama manusia. Terciptanya mentalitas korup, pengabaian terhadap peran hati nurani. Berangkat dari keprihatinan ini, tidak ada jalan lain kecuali membangkitkan lagi minat memelihara kebijaksanaan itu dalam hidup. Maka setiap manusia yang ingin bijak harus sadar bahwa hikmat itu perlu dipelajari, perlu dicari, dan kalau didapatkan perlu dicintai dan dihidupi.

Kata-kata Kunci:

bijak, belajar, manusia.

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya memiliki hasrat untuk mengetahui, yakni mengetahui kebaikan dan sumber kebaikan itu agar ia menjadi bijak. Inilah

awal manusia berhikmat dan menjadi bijak. “Permulaan pengetahuan ialah takut akan Tuhan” (Ams. 1:7). Manusia juga memiliki kodrat cinta kasih dan dianugerahi potensi untuk kebaikan dan menjauhi kejahatan sebagai jalan menjadi bijak (bdk. Ayb 28: 28). Manusia yang demikian diresapi oleh Roh kasih dan akal budi yang baik (Mzm. 111:10). Namun persoalannya ialah tidak semua manusia memelihara dan menghidupi roh kasih itu, karena ada manusia yang saling membenci satu sama lain. Akan tetapi hikmat selalu mengajarkan bagaimana mengasihi sesama (Ams. 3:27-31).

Manusia hidup di zaman yang penuh dengan semarak kebijaksanaan palsu yang mengeruhkan kejernihan berpikir dan yang menghalangi relasi dengan Allah. Manusia menjadi kurang peka, kehilangan daya beriman yang tepat. Manusia dirasuki spiritualitas baru yang beraneka ragam sehingga sulit menentukan pilihan hidupnya secara benar dan tidak mengenal identitasnya di tengah dunia yang plural.¹ Persoalan hidup yang lain adalah munculnya kelompok manusia yang cepat tersinggung dan cepat marah terhadap kelompok lain. Agama yang satu menyerang dan menghambat agama lain. Para pemimpin telah merusak diri dengan korupsi, menampilkan kewibawaan palsu. Para pemegang tampuk kekuasaan bertindak seolah-olah adil namun mengenakan topeng Allah, di dalamnya penuh dengan kepicikan politik yang mementingkan diri sendiri. Lalu apa penyebab semua ini? Tampak bahwa ternyata manusia tidak lagi mampu mengenali hikmat dalam hidupnya. Manusia tidak memiliki rasa cinta terhadap roh hikmat sejati. Karena ia kurang rendah hati dan tidak mau mendengarkan suara hati nurani (Ams. 15: 33; 22:4). Secara rohani ia tidak lagi tertarik pada pembedaan roh dan aktivitas berefleksi.

Tantangan Manusia Zaman Sekarang

Pengalaman hidup manusia zaman ini ditandai dengan padatnya peristiwa, manusia tenggelam dalam masa, kehilangan karakternya sebagai

1 Bdk. Berthold Anton Pareira, O. Carm, “Identitas Kristen” dalam Rafael Ishariato, CM (Ed), *Pergumulan Iman Kristiani di Tengah Pasar Budaya*, Malang: Widya Sasana Publication, 2010, hlm. 44.

ciptaan yang memiliki keluhuran martabat. Manusia larut dalam hiruk pikuk persaingan global. Berkompetisi untuk memperoleh kebijaksanaan duniawi. Keluhuran dan kehormatan yang dicari di dunia ini berorientasi pada kepuasan dan kenikmatan hidup. Harta dan kekayaan, kemudahan dalam menjalani hidup, nama dan popularitas selalu dikejar dan diraih dengan pelbagai cara. Dari waktu ke waktu pergaulan sosial diwarnai dengan kekerasan bernuansa politik, agama, terhadap perempuan dan anak-anak,² tanpa terkecuali kekerasan terhadap alam dan lingkungan hidup.

Meskipun manusia sadar karena mengalami krisis nilai, namun realitas itu menghalangi manusia untuk menjadi bijak. Dengan kata lain, manusia kehilangan daya bijaknya. Manusia bermental konsumerisme, hedonisme, puas dengan budaya instan. Pikiran manusia didikte oleh kehebatan dan kemajuan teknologi. Hikmat sejati menjadi tidak dikenali, karena manusia sibuk dengan kesenangan dirinya sendiri. Dalam situasi demikian, manusia harus kembali kepada citra dirinya sebagai makhluk ciptaan yang berhati dan berbudi Ilahi. Sebagai manusia beriman perlu memelihara ketaqwaan, berusaha mendengarkan suara hati, dan terus berdoa memohon kebijaksanaan kepada Allah (Bdk. Sirakh 37: 12-15).

Apa Yang didapatkan dari Amsal untuk Kehidupan Zaman Sekarang?

Berusaha Mengenali Kebijaksanaan Sejati (Amsal 1:7)

Melihat dan mempelajari Amsal dan berangkat dari pengamatan empiris serta peristiwa-peristiwa di sekitar, ada banyak indikasi dan penyebab kebijaksanaan sejati tidak dikenal bahkan hilang dari kehidupan zaman sekarang. Kemana Kebijaksanaan itu? Apakah ia berubah dan tak mau menghampiri kehidupan manusia lagi? Tidak, ia tetap bersemayam pada orang-orang yang sungguh berusaha mengenalinya. Namun, persoalannya hati dan pikiran manusia dipadati oleh semerbak

2 Bdk. Raymundus Sudhiarsa, *Iman Yang Terlibat; Memaknai Lagi Imitatio Christi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009, hlm. 44.

dunia yang artifisial dan lahiriah. Nilai-nilai kemanusiaan banyak yang terabaikan bahkan merebaknya kebohongan publik. Modus kausalitas terciptanya kebobrokan moralitas diri sebagai manusia. Akibatnya hikmat tak terpelihara dalam hidup setiap manusia (bdk. Ams. 1:4). Manusia lebih mementingkan yang lahiriah. Daya dan minat religiositasnya lenyap ditimbun oleh hal-hal yang artifisial dan lahiriah itu.

Ketika kesombongan sudah mulai menguasai, keugaharian lenyap, kesederhanaan hidup sirna, sesungguhnya manusia tidak mengenal kebijaksanaan lagi. Sebagai orang yang mengenal Allah, banyak hal yang menghalangi pandangan kita untuk mengenal-Nya lebih baik, ialah kita tidak mau lepas bebas dari kesombongan dan dosa.³ Jalan untuk menjadi bijak, perlu bergaul dengan orang bijak (Ams. 13: 20). Hikmat berasal dari Allah, maka orang perlu memohonkannya dengan kerendahhatian.⁴ Kita perlu berdoa untuk menjadi orang yang bijak. Seperti St. Montfort mengatakan: “Sang Kebijaksanaan Abadi memberikan Roh-Nya yang seluruhnya terang kepada jiwa yang memiliki Dia.”⁵ Kita perlu memiliki Dia, karena itu perlu mengenal-Nya.

Belajar Mencintai Hikmat (Amsal 2:1-22)

Kebijaksanaan itu telah terlebih dahulu mendekat, tetapi manusia tidak mengenal. Ia sudah hadir tapi manusia tidak melihat, karena pandangan manusia terhalang oleh rupa-rupa kenikmatan duniawi. Manusia, terutama anak muda yang merupakan agen pemimpin masa depan mudah terpengaruh oleh mentalitas hidup mendewakan godaan yang masuk dengan bersikap lembut. Karena anak muda tak memiliki daya pengendalian diri. Ia berusaha menjauhi hikmat sejati. Anak muda zaman sekarang cenderung mengikuti keinginan yang berdasar pada dorongan

3 Bdk. Salman Habeahan, *Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006, hlm. 65.

4 Berthold Anton Pareira, O. Carm, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, Malang: Dioma, 2006, hlm. 75.

5 Louis Marie Grignon De Montfort, *Cinta Dari Kebijaksanaan Abadi*, (Terjemahan dari judul asli: *L'Amour de la Sagesse Eternale*), Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan, 2009, hlm. 143.

nafsu duniawi. Acuh tak acuh terhadap hikmat dari Allah (bdk Ams. 1:23-25). Anak muda cenderung tidak mau mendengar hikmat. Ketika ditanya mereka akan berbalik bertanya: ‘apa itu hikmat’?

Melihat tantangan ini, Amsal 2:1-22 masih sangat relevan bagi kehidupan saat ini. Ia berbicara dari zaman ke zaman. Amsal ini mengajarkan bagaimana hidup bijak (Ams. 2:1-4). Ketika manusia mencintai nasehat dan mengejanya, ia akan mengenal Allah akan bermulut emas dan cerdas, berlaku adil dan setia (Ams. 2: 5-8). Manusia yang mengejar dan mencari hikmat itu hidupnya selalu terpelihara dalam kebaikan, jujur dan tak bercela. Ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam hidupnya.

Menjadi Insan Yang Rendah Hati (Amsal 3: 27-35)

Kebijaksanaan ada dalam hati, ia berdiam dalam sanubari, karena itu banyak manusia yang menjadi bijak jika mendengarkan suara hatinya. Tetapi persoalan hati manusia ini tidak selalu dikondisikan untuk kebijaksanaan, padahal Allah menciptakan hati agar kita selalu diubah dari keinginan kita menuju kepada keinginan-Nya semata: “Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras, dan kuberikan kepadamu hati yang taat” (bdk. Yeh. 36:26). Keinginan manusia tak terbandung lagi. Keinginan itulah yang menghalangi manusia untuk menjadi rendah hati.

Kebudayaan pasar selalu menggoda untuk bersaing dalam kebijaksanaan duniawi. Kebudayaan pasar yang menawarkan banyak hal yang diinginkan dalam kehidupan. Semua ingin dinikmati! Manusia terbelenggu oleh mentalisme pasar. Kapan manusia dapat mengendalikan diri? Ia tidak dapat mengendalikan diri jika ia tidak belajar untuk membendung keinginannya. Demikian bahwa sangat tak mungkin menjadi bijak, kalau ia tak rendah hati. Sebab untuk membendung segala keinginan dan kenikmatan perlu sikap rendah hati. Semakin manusia bersikap rendah hati dan hanya tertuju pada kehendak Allah, semakin ia menjadi bijak dalam hidupnya.

Banyak Mendengar dan Berefleksi (Amsal 4: 20-27)

Kurangnya kemampuan manusia mendengarkan suara Tuhan adalah karena ia sibuk dengan dunianya, asyik dengan kegaduhannya, menciptakan ruang kebisingan dalam hidupnya, tidak mampu meredam

gemuruh dunia. Karena itu, semua manusia menjadi orang yang tuli terhadap suara hatinya sendiri. Tidak dapat menyimpulkan apa yang harus dibuat. Padahal, suara hari adalah suatu kesimpulan yang mengungkapkan apa yang harus dibuat, agar sebagai manusia ia mencapai tujuannya yakni menjadi manusia utuh, menjadi manusia, lulus sebagai manusia.⁶

Bagaimana cara mendengarkan hikmat? Kita diajak untuk selalu menjaga hati dan menjaga mulut (4:23-24). Terus memandang ke depan, suatu pandangan yang tertuju pada tuntunan hikmat (4:25) dan tetap pada langkah yang bijak (4:26). Tantangan zaman sekarang ini adalah orang tidak mengoptimalkan kapasitas refleksinya. Kejahatan itu mudah merasuk dalam hati, ketika manusia kurang mendengarkan tuntunan hikmat yang bergema dalam hatinya. Segala pengalaman hidupnya diterima secara dangkal. Itulah yang menyebabkan ia buta terhadap nilai-nilai kehidupan. Pengalaman dilalui begitu saja, tanpa ada kedalaman. Akibatnya ia sombong, lebih banyak bicara daripada mendengar. Karena itu perlu belajar mendengarkan agar ia dapat menjadi insan rendah hati yang diresapi kebijaksanaan. Sebagai manusia yang masih belajar, kadang jatuh bangun dalam kebodohan. Karena itu, dalam upaya menjadi bijak memang harus bersyukur bahwa kita adalah orang bodoh di mata dunia demi memperoleh kebijaksanaan sejati. Inilah jalannya menjadi bijak itu agar Tuhan mengajari kita sikap rendah hati. Seseorang yang mencari kebijaksanaan itu perlu banyak mendengar dan mengisi dirinya dengan hikmat Allah yang merupakan perjuangan seumur hidup.

Apa yang dihidupi Berangkat dari Amsal dalam melihat Kehidupan ini?

Belajar Menjadi Pemimpin yang Bijak (Amsal 2:1-22)

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh setiap bangsa, Gereja, maupun komunitas religius adalah bagaimana mendidik kaum muda menjadi pemimpin. Krisis kepemimpinan ditemukan dalam sikap iman dan etika

6 Bdk. Yan van Paassen, *Suara Hati; Kompas Kebenaran*, Jakarta: Obor, 2002, hlm. 18-19.

sebagai pemimpin. Generasi muda sekarang cenderung dilihat sebagai minim pengalaman, kurang pengetahuan, mau menang sendiri, dan hedonis, ikut arus dan senang hura-hura.⁷ Namun, mau tak mau kaum muda menjadi penerus kepemimpinan. Kehadiran kaum muda merupakan media untuk belajar dan berubah.⁸ Maka, tak ada waktu lagi untuk bermental kekanak-kanakan (Ams. 1:22). Karena itu, kaum muda mesti berpaling dalam gaya kepemimpinan yang penuh dengan roh hikmat (Ams. 1:23) dan menjauhi kejahatan serta kenikmatan. Tidak ada pemimpin sejati tanpa belajar menerima dan menyimpan dalam hatinya suatu ajaran bijak. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mendengarkan! Dan pemimpin yang bijak ialah pemimpin yang takut akan Tuhan (bdk. 2:5-8). Karena takut akan Tuhan, ia berusaha mengerti kebenaran dan keadilan dan kejujuran (2: 2:7). Maka, pemimpin yang diharapkan zaman ini ialah pemimpin yang mampu menempuh jalan kebaikan dan kejujuran (bdk. Ams. 2:20-21). Dengan demikian ia dapat memberi pengertian yang baik pula terhadap orang yang dipimpinnya (2: 9-11).

Belajar Menghormati Hidup

Manusia diciptakan dengan kemuliaan dan kehormatan (Mzm. 8:6). Namun, manusia zaman sekarang tidak memelihara keluhuran martabatnya sebagai makhluk ciptaan yang secitra dengan Allah. Manusia merusak hidupnya dengan menyalahgunakan tanggung jawabnya untuk memelihara anugerah kebaikan. Para pemimpin sering menyalahgunakan kekuasaannya (*abuse of power*) demi meraup kenikmatan hidup sendiri. Manusia kehilangan daya hormatnya terhadap hidup bersama dan tidak segan merugikan kehidupan publik. Situasi ini bukan nasib, tetapi situasi yang bisa diubah. Bagaimana? Dari Amsal kita dapat belajar bagaimana mencintai martabat kita sebagai citra Ilahi. Masih banyak manusia yang memiliki kehendak baik. Karena itu, perlu mengenal jalan Tuhan (Ams. 3: 6). Menciptakan ruang kerja sama dalam kebaikan dan cinta kasih bersama orang yang dianggap bijak (bdk. 3:12).

7 Krispurwana T Cahyadi, *SJ, Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*, Jakarta: Obor, 2004, hlm. 132.

8 *Ibid.*

Penutup

Menjadi pemimpin bijak adalah panggilan. *Pertama*, perlu takut akan Allah. Takut untuk berbuat picik dan lalim dibarengi dengan sikap yang menempatkan panggilan itu sebagai akhlak yang harus dijunjung tinggi. Menjadi pemimpin yang demikian perlu menantang arus zaman yang didewakan oleh dunia saat ini. Ia harus berani menjadi nabi dengan mengibarkan panji kebenaran. *Kedua*, perlu mengasah kepekaan peduli terhadap situasi kemanusiaan / *sense of human being* yang menjadi keprihatinannya. Suatu daya yang memotivasi menentang kejahatan dan ketidakadilan terhadap sesama manusia. Ketiga, ia harus berjuang dengan belajar menjadi orang yang rendah hati, belajar, dan mendengar serta taat terhadap suara hati nurani. Hidup sebagai orang yang hanya tahu menjalankan kebaikan bersama. Memiliki prinsip hidup beriman, berpaut dan berpegang pada ketetapan Tuhan. Itulah jalan menjadi pemimpin bijak.

Rujukan:

- Caahyadi, Krispurwana T, SJ, *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*, Jakarta: Obor, 2004.
- De Montfort, Louis Marie Grignon, *Cinta Dari Kebijaksanaan Abadi*, (Terjemahan dari judul asli: *L'Amour de la Sagesse Eternale*), Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan, 2009.
- Habeahan, Salman, *Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- Isharianto, Rafael, CM (Ed), *Pergumulan Iman Kristiani di Tengah Pasar Budaya*, Malang: Widya Sasana Publication, 2010.
- Pareira, Berthold Anton, O. Carm, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, Malang: Dioma, 2006.
- Sudhiarsa, Raymundus, *Iman Yang Terlibat; Memaknai Lagi Imitatio Christi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009.
- van Paassen, Yan, *Suara Hati; Kompas Kebenaran*, Jakarta: Obor, 2002.